ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya
Vol. 2 No. 2 Januari 2026 hal. 33-51

Diterima Tanggal: 17 Desember 2025
Disetujui Tanggal: 15 Januari 2026

PENGEMBANGAN KAPASITAS SOSIAL GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Julius Pandey[1], Jelti Rinne Mira[2], Indah Indri Syalom Wonte[3], Mareska Runturambi[4], Diana Olivia Tires[6], Waimera Wakur, dan Nekiron Kogoya[7]
[1,2,3,]Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

The development of teachers' social capacity is a strategic aspect for improving the quality of education in schools. Teachers are not merely instructors; they also serve as educators bearing social, moral, and spiritual responsibilities in shaping students' character. This paper aims to analyze how the development of teachers' social qualities contributes to improving the quality of school education, grounded in the perspective of Christian faith, Christian support for educators, and religious moderation. The research method employed a literature review (library research), carefully examining academic materials such as books, academic journals, and related documents concerning teachers' social qualities, Christian education, and religious moderation. The research findings indicate that Christian faith provides the ethical and spiritual foundation for teachers to responsibly fulfill their social roles. Christian support for educators functions as a means to promote teachers' spiritual, emotional, and professional growth, enabling the establishment of healthy and humane relationships within the school environment. Meanwhile, religious moderation is a concrete manifestation of teachers' social qualities, fostering a tolerant, inclusive, and dialogic stance amidst diversity. Therefore, the cultivation of teachers' social qualities based on faith, Christian support, and religious moderation significantly contributes to enhancing the quality of inclusive, character-building education.

Keywords: *Teachers Social Capacity: Faith, Mentoring, and Moderation*

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan adalah menciptakan generasi emas yang unggul dan maju. Guru harus menerapkan hal hal tersebut dan siswa harus mengalami pembelajaran berkualitas tinggi sesuai dengan tujuan ini. Efektivitas guru perlu ditekankan supaya keinginan siswa untuk belajar lebih banyak, lingkungan yang mendukung, sistem media pembelajaran yang efektif, dan hubungan kerja sama antara pengajar dan pelajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang ideal dan mencapai hasil terbaik berdasarkan tujuan kurikulum merupakan indikator kualitas pendidikan. Dengan sistem pembelajaran yang unggul dan bermutu yang dilakukan harus inovatif serta menjadi tantangan bagi para siswa. Guru-guru direkomendasikan agar bisa keluar dari metode pengajaran yang biasa (konvensional dan tradisional).[1] Dalam perkembangan pendidikan lebih khusus

[1] Jeferson Timpal, Dkk, Pengaruh Kompetisi Spiritual, Pedagogi dan Sosial Guru Dalam Pendidikan Agama

pendidikan agama kristen, tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran iman, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang kaya. Pendidikan kristen masa kini dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, melainkan juga membentuk kesadaran reflektif dan kritis peserta didik. Di sinilah konsep metakognisi yaitu kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri menjadi sangat penting. Kesadaran ini mendorong manusia untuk merefleksikan diri, mengkaji ulang motivasi dan pikirannya, serta hidup dengan kesadaran rohani yang lebih tajam. Pendidikan iman tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan Alkitabiah, tetapi pendidik/guru harus menolong mereka untuk "mengetahui bahwa mereka sedang berpikir dan beriman". Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah melalui proses refleksi diri yang mendalam, sehingga pembelajaran iman menjadi lebih kontekstual, dialogis, dan menyentuh aspek spiritual terdalam. Dalam era modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan kompleksitas berpikir kritis, kemampuan metakognitif menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu guru atau pendidik ajarkan.

Sehingga metode pengajaran baru menuntut guru agar tidak hanya ceramah namun mengembangkan pembelajaran menjadi pembelajaran eksplorasi dan bersifat kognitif. Perlu diketahui bahwa pendidikan sekarang ini mengalami permasalahan yang begitu umum terjadi yakni, ketika guru tidak mampu menguasai materi pelajaran dan ceroboh dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga hal ini mengakibatkan pudarnya kapasitas sosial guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pada faktanya hasil kompetisi guru sangat rendah berdasarkan Ujian UKG menilai kompetensi pedagogis dan profesional guru. Hasil UKG 2020 kompetensi guru tetap di bawah rata-rata, menunjukkan angka yang rendah pada tahun 2020, skor rata-rata nasional UKG adalah 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan skor rata-rata 55. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman baik secara pedagogis dan spiritual, sehingga menyebabkan mereka mengalami ketertinggalan. Tentunya hal ini menjadi tantangan dalam pengembangan pendidikan sekolah. Sebaliknya, pendidik/guru yang terampil akan mampu merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang menarik dan efektif, merencanakan program yang lebih baik, serta berupaya memaksimalkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, kapasitas sosial guru sangat penting untuk membantu siswa

Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa. *DINAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani.* Vol, 6. No. 2. 2022. 709

mencapai tujuan belajar mereka sesuai dengan kurikulum yang berlaku menuju kualitas pendidikan yang unggul di sekolah.[2].

METODE PENELITIAN

Dalam tinjauan ini, para peneliti menggunakan teknik penelitan, yang disebut penelitian kepustakaan. Tinjauan pustaka ini didefinisikan sebagai: Sebuah penelitian yang disebut penelitian kepustakaan yang menggunakan berbagai bahan pustaka seperti buku, dokumen, majalah, fiksi historis, dan sebagainya untuk mengumpulkan data dan informasi. Penelitian kepustakaan adalah tinjauan yang berkonsentrasi pada buku-buku referensi yang berbeda tentang konsekuensi dari pemeriksaan komparatif masa lalu yang berharga untuk mendapatkan alasan hipotetis untuk masalah yang akan direnungkan. Secara sederhana, penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang relevan dan karya-karya literatur lainnya. Data dikumpulkan, diolah, dan dirangkum dengan cara metodis ini. Peneliti harus melakukan beberapa langkah dalam hal ini, antara lain: Perlengkapan perencanaan seperti pensil atau pulpen dan kertas catatan. Proses penyusunan catatan bibliografi kemudian mengidentifikasi bahan sumber primer yang akan digunakan untuk penelitian. Kemudian, pada saat itu, ilmuwan perlu mengawasi waktu untuk situasi ini mengawasi waktu, bergantung pada individu yang menggunakan waktu yang dapat diakses. Kemudian membaca dan melindungi catatan penelitian, menyiratkan bahwa apa yang diperlukan dalam pemeriksaan dapat dicatat, agar tidak dikacaukan dalam kerangka berpikir buku-buku yang tak terhitung jumlahnya dan strukturnya. Terakhir, mengkritik dan memberikan ide-ide kritis dalam penelitian yang menentang wacana-wacana sebelumnya dengan mengkolaborasikan berbagai perspektif mengenai isu-isu penelitian.[3]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman Sebagai Bagian Fundamental Dalam Pengembangan Kapasitas Sosial Guru

Salah satu ide yang paling signifikan dalam seluruh Perjanjian Baru adalah iman. Penolakan terhadap semua sumber kepercayaan yang didasarkan pada kekuatan diri sendiri adalah bukti iman. Iman juga dapat berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada kasih karunia Allah. Iman juga berarti berpegang teguh pada janji yang dibuat oleh Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus dengan menaruh seluruh kepercayaan seseorang pada

[2] Jeferson Timpal, Dkk, Pengaruh Kompetisi Spiritual, Pedagogi dan Sosial Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa. *DINAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani.* Vol, 6. No. 2. 2022. 710-711

[3] Mestika Zet, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Pustala, 2004), 28-31

karya Kristus dan cara Roh Kudus mengarahkan hidup seseorang setiap hari. Selain itu, Roh Kudus menuntun manusia kepada seluruh kebenaran tentang Allah, menjaga mereka dari tipu daya. Oleh karena itu, pada akhirnya, iman juga mencakup kepercayaan penuh kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Iman yang sejati, seperti yang didefinisikan oleh Alkitab, adalah ketaatan yang penuh keyakinan kepada Firman Tuhan dalam keadaan apa pun. Iman, menurut Perjanjian Baru, adalah bertindak dengan keyakinan kepada Allah. Perbuatan yang benar adalah hasil dari iman yang benar. Menurut Yakobus 2:17, "jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati," iman dikatakan mati jika tidak memiliki keyakinan penuh pada Firman Tuhan dan ketaatan. Sebaliknya, iman Kristen memberikan keyakinan dan jaminan bahwa iman tersebut akan bertahan dalam Ibrani 11:1. Ada beberapa cara untuk menafsirkan definisi iman, termasuk: pertama dan terutama, sebagai iman yang tidak tergoyahkan kepada Kristus dan Allah. Kedua, iman berarti percaya kepada janji-janji Allah. Ketiga, sebagai sebuah cara untuk merespons tawaran keselamatan dari Allah. Keempat, iman berfungsi sebagai sarana yang dengannya orang percaya dibenarkan, dengan Kristus sebagai fondasinya. Kelima, iman yang menyelamatkan dan membenarkan adalah iman yang didasarkan pada dan berasal dari Kristus. Keenam, iman yang benar selalu menghasilkan perbuatan baik sebagai buahnya. Iman yang benar, iman yang aktif, dan iman yang bertindak, berbuat, dan menerima adalah tiga jenis iman yang dibahas dalam Yakobus.

Keselamatan yang dicapai oleh Tuhan Yesus Kristus di kayu salib adalah inti dari kehidupan Kristen. Keselamatan orang percaya hanya karena kasih karunia semata, dan tidak didasarkan pada jasa atau perbuatan baik, yang menunjukkan bahwa keselamatan itu tidak dimulai dari perbuatan baik manusia. Ef 2:8). Dengan kata lain, memiliki iman juga dapat berarti setuju dengan Tuhan. Orang percaya dituntut untuk mendedikasikan seluruh hidup mereka hanya kepada Tuhan sebagai hasil dari perjanjian dengan Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada hal lain yang boleh tersisa dalam hidup seseorang untuk keuntungan dan kemuliaan dirinya sendiri jika ia bersedia membuat perjanjian dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab, yaitu ketika seseorang ditebus oleh darah Yesus, itu menandakan bahwa seluruh kepemilikan diri mereka telah hilang dan mereka telah dibeli dengan harga yang telah dibayar lunas. 19-20). Tanpa kerelaan dan kesediaan untuk melepaskan beban dan dosa dengan terus meneladani seluruh gaya hidup dan jejak langkah Tuhan Yesus, maka iman tidak dapat terwujud, berkembang, bertumbuh, berbuah, dan menjadi sempurna seperti Dia (Ibr. 12:1-2). Melepaskan dosa dan beban juga dapat berarti melepaskan segala keinginan yang

bertentangan dengan kekudusan Tuhan dan keterikatan pada kesenangan duniawi. Proses seseorang percaya kepada Yesus Kristus adalah fondasi dari iman Kristen mereka. Iman terbentuk melalui setiap ujian, cobaan, dan penderitaan yang dialami, namun iman tidak dapat terbentuk secara instan, apalagi tanpa perjuangan. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh kehidupan jemaat mula-mula yang penuh dengan iman, yang menghadapi banyak sekali penganiayaan. Sehingga orang Kristen yang mengaku beriman harus siap menghadapi setiap rintangan dan ujian yang menghadang. Dengan kata lain, agar seseorang dapat menyenangkan hati Tuhan, dan sesananya, iman harus ditunjukkan melalui tindakan.[4]

Salah satu dampak negatif dari kecanggihan teknologi atau disebut generasi moderen ini adalah munculnya perilaku yang tidak mengedepankan moral, menghina, melecehkan, dan menyakiti orang lain, serta penderitaan akibat kondisi sosial, dan lain-lain. Era modern yang semakin maju memiliki banyak sisi positif dan negatif, termasuk dengan adanya globalisasi dan kecanggihan teknologi dan informasi. Karena sifat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja yang tidak linier, hal ini disebut sebagai era disrupsi teknologi. Inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang terus berkembang dan berevolusi setiap hari, adalah kekuatan pendorong di balik perubahan yang masih terjadi hingga saat ini. Manusia modern hidup di masa disrupsi karena adanya perubahan yang mendasar atau fundamental, khususnya perkembangan teknologi yang berfokus pada pengalaman manusia. Era disrupsi adalah situasi yang dihadapi manusia modern sebagai akibat dari digitalisasi yang terjadi sebagai dampak dari evolusi teknologi khususnya informasi dan telah mengubah hampir semua bidang kehidupan.[5]

Pertanyaan mendasar yang muncul dalam pemikiran modern tentang iman Kristen adalah bagaimana iman dapat diterima oleh akal budi manusia. Alkitab yang seharusnya menjadi sebuah cerita bagi manusia untuk memahami dan membentuk pengalaman realitas hidup, menjadi sebuah cerita yang dipahami sesuai dengan pengalaman realitas hidup manusia, dan akibatnya Alkitab didekati sebagai sebuah objek kebenaran rasional yang menghasilkan makna-makna yang abstrak atau hanya menjadi sebuah objek perdebatan historis. Akibatnya, tujuan fundamental Alkitab tidak tercapai. Atau dengan kata lain, Alkitab yang seharusnya membentuk pemikiran dan pengalaman orang-orang yang nyata, justru dibentuk dan dipahami oleh pengalaman dan pemikiran dunia. Meskipun apologetika kelompok fundamentalis telah berhasil menjawab tantangan

[4] J. Bridges, “Growing Your Faith Tumbuhkan Imanmu”, (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 32.
[5] Rhenald Kasali, “The Great Shifting”, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), 34.

rasionalistik dari pemikiran kontemporer, secara tidak sadar mereka menggunakan kerangka kerja yang sama dengan orang-orang kontemporer, yaitu fundasionalisme.[6] Iman Sebagai akibat dari gangguan yang mengakibatkan perubahan (disrupsi) yang ditimbulkan oleh era modern, orang Kristen seharusnya memiliki kemampuan beradaptasi dan ketangguhan yang cukup untuk menghadapi berbagai tekanan hidup. Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak orang, termasuk orang Kristen, tidak memiliki ketangguhan yang memadai ketika dihadapkan pada berbagai tantangan atau perubahan hidup yang begitu cepat. Manusia sering kali menghadapi kesulitan, bahkan kegagalan, dan lebih memilih untuk mengambil jalan pintas, seperti menghindari kesulitan, menyerah pada keadaan, atau mengembangkan berbagai gangguan sosial, mental, dan fisik sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk mempertahankan keseimbangan hidup ketika dihadapkan pada kesulitan.[7]

Pertanyaan pokok yang yang penting dijawab adalah bagaimanakah peran dan relasi iman kepada Tuhan terhadap kemampuan menghadapi berbagai kesulitan hidup, khususnya pada masa Zaman moderen saat ini? Iman kepada Tuhan akan mendorong seseorang untuk menghadapi kenyataan hidup yang rumit. Kemampuan orang Kristen untuk beradaptasi, bersikap positif, dan konstruktif dalam menghadapi berbagai tantangan, tugas perkembangan, dan bahkan pengalaman traumatis sepanjang hidupnya merupakan faktor kunci dalam penyesuaian diri. Orang Kristen perlu mengetahui bahwa Alkitab mengatakan bahwa manusia terdiri dari mahkota rohani dan jasmani (non-materi) yang diciptakan Tuhan. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah agar mereka dapat mengetahui dan melaksanakan kehendak Allah di dunia untuk kemuliaan Allah. “Penting untuk menegaskan bahwa manusia seutuhnya adalah gambar Allah yang utuh, yaitu Allah Tritunggal.” Sebagai hasilnya, Allah mengabdi pada seluruh kehidupan manusia - hati, pikiran, jiwa, tubuh, dan energi manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan sepenuhnya diabadikan untuk kemuliaan Allah (berpusat pada Allah). Kehidupan seorang Kristen sepenuhnya bergantung pada Allah Tritunggal. Menurut Erickson, Gambaran Alkitab tentang asal usul manusia adalah bahwa Allah yang maha bijaksana, maha kuasa, dan baik menciptakan umat manusia untuk mengasihi dan melayani-Nya, dan untuk menikmati hubungan dengan-Nya.[8]

---

[6] Brian J. Walsh, “The Transforming Vision: Shaping Christian Worldview”. (Downers Grove: IVP, 1984), 119.

[7] N. Pearcey, “Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya”, (Surabaya: Momentum, 2013), 21.

[8] M. Erickson, “Christian Theology”, (USA: Grand Rapids: Baker Books House, 1999), 22.

Mengenal Tuhan dan mengenali realitas kehidupan iman yang penuh dengan pergumulan, memahami makna hidup, relasi, komunikasi, dan transformasi untuk membangun ketangguhan adalah bagian dari kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diperlengkapi dengan berbagai cara oleh Tuhan untuk menghadapi tantangan dunia. Orang Kristen harus berusaha untuk mengatasi tantangan hidup dengan hikmat Tuhan dan perkembangan rohani. Orang Kristen dapat memikirkan dan bergumul dengan cara terbaik untuk menghadapi tantangan hidup karena mereka dapat melihatnya dari sudut pandang Tuhan. Manusia juga memenuhi tugas mereka untuk mengolah dan melestarikan ciptaan Tuhan dalam keadaan sehat. Tugas ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, berpikir kreatif untuk menemukan cara-cara baru dalam bekerja, dan menghadapi tantangan dalam berhubungan dengan orang lain dengan segala keunikannya. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia harus memiliki strategi yang inovatif dan mudah beradaptasi untuk menghadapi setiap perubahan (perkembangan). Karena setiap perubahan yang terjadi menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan tepat dan tetap berguna.

Melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, Allah menyelamatkan manusia. Penerapan karya Kristus dalam diri manusia melalui karya Roh Kudus membuat penebusan Kristus memungkinkan manusia untuk mengenal Allah. Efesus 2:8-10 menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memegahkan diri di hadapan Allah karena Alkitab mengatakan bahwa Allah menyelamatkan manusia karena kasih karunia-Nya dan bukan karena kebaikan atau jasa mereka sendiri. Alkitab juga mengatakan bahwa Allah memberikan hati yang baru kepada manusia ketika Dia melahirbarukannya. Hati ini adalah inti rohani, pusat dari semua aktivitas, dan sumber dari pengalaman rohani orang percaya. Selain itu, manusia mengalami pengudusan untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus melalui karya Kristus (Roma 8:29). Paulus menekankan bahwa umat Allah harus senantiasa menampilkan wajah yang semakin disingkapkan yang semakin dikerjakan oleh Roh Allah untuk merefleksikan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Menurut prinsip-prinsip Alkitab, Roh Kudus memampukan orang-orang percaya untuk menggunakan karunia-karunia mereka untuk merefleksikan gambar Allah dan memperbaharui gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa. Menurut Kolose 2:6-7, posisi orang percaya saat ini adalah untuk tetap tinggal di dalam Kristus, berakar di dalam Kristus, dibangun di dalam Kristus, dan bertekun di dalam iman yang telah diajarkan. Terlepas dari berbagai kesulitan doktrinal yang muncul dalam kehidupan iman mereka sehari-hari, jemaat Kolose sudah menjadi orang percaya di

dalam Kristus dan diharapkan untuk terus menunjukkan ketuhanan Kristus dalam semua aspek kehidupan mereka. Paulus mengatakan kepada jemaat Kolose yang percaya untuk terus berjalan bersama dengan iman mereka kepada Kristus sehingga peran iman dalam menjaga keseimbangan rohani dapat terlihat. Mereka juga diminta untuk merespons semua tindakan Tuhan dengan penuh ucapan syukur.[9]

Di dunia saat ini, iman ditekankan sebagai suatu keharusan bagi mereka yang telah menerima Kristus untuk berjalan bersama-Nya di sepanjang hidup mereka. Bertumbuh dalam iman kepada Kristus juga melibatkan pengembangan ketangguhan. Meskipun kemampuan orang Kristen untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dalam hidup dikenal sebagai ketahanan, proses adaptasi ini tetap didasarkan pada iman kepada Allah Tritunggal. Ketika dihadapkan pada keadaan yang sangat menantang, orang percaya terus "bertahan", berpegang teguh pada iman mereka kepada Kristus, dan memiliki pengharapan di dalam Kristus. Janji penyertaan Tuhan kepada orang Kristen tidak berarti bahwa mereka tidak akan pernah menghadapi tantangan dalam hidup. Orang Kristen melihat penyertaan Allah ketika mereka menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup, termasuk kematian. Dasar dari iman orang Kristen adalah pemahaman yang benar akan Allah. Mengakui otoritas, penyertaan, dan kasih karunia Allah adalah bagian dari iman kepada-Nya, begitu juga dengan mengikuti penafsiran yang benar atas ajaran-ajaran Alkitab. Di masa-masa sulit, memiliki iman kepada Allah memiliki dampak yang signifikan dalam menjalani kehidupan yang benar dalam hubungannya dengan Allah, orang lain, dan alam sebagai ciptaan Allah yang baik. Ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan, memiliki kepercayaan kepada Tuhan akan memberikan perspektif baru dan pengalaman yang sama sekali baru. Ia akan mampu memiliki pribadi yang tangguh, berani berubah, dan lebih kuat serta tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan berkat cara pandang yang baru ini. Iman kepada Tuhan membuat pola-pola kerja jiwa yang kaku yang telah terbentuk sejak kecil menjadi lebih mudah beradaptasi, namun tidak mengorbankan kebenaran Alkitab ketika menghadapi setiap perubahan dalam konteks kehidupan atau tantangan hidup yang begitu cepat dan dinamis.

Seperti yang ditunjukkan oleh Roma 5:3-5, orang Kristen akan melihat segala sesuatu secara berbeda ketika dihadapkan pada penderitaan, kesulitan, dan tantangan hidup yang berat. Sebagai contoh, orang percaya akan bermegah dalam pencobaan yang akan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan akan menghasilkan pengharapan

[9] A. Hoekema, “Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah”, (Surabaya: Momentum, 2010), 32.

yang tidak mengecewakan karena kasih Allah yang dicurahkan dalam hati setiap orang percaya melalui Roh Kudus yang telah diberikan kepada setiap orang percaya. Kemampuan orang Kristen untuk bertahan dalam berbagai kesulitan adalah karena kehadiran dan kuasa Tuhan dalam hidupnya. Iman orang percaya kepada Tuhan harus terus berlanjut di sepanjang hidup mereka, termasuk kesehatan emosional dan fisik. Peneliti menemukan bahwa dalam manusia menapaki kehidupan di zaman moderen, tidak luput dengan banyaknya pergesekan-gesekan baik penderitaan, keadaan zaman moderen; dampak negatif dari perubahan zaman modern dalam kehidupan yang mempengaruhi keberimannya kepada Allah Iman pun berperan sebagai: Tantangan hidup di tengah-tengah dunia seharusnya tidak menghalangi orang Kristen untuk berkarya sesuai dengan panggilan mereka, seperti halnya Paulus, Daud, dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya yang berjuang untuk memenuhi panggilan mereka. Dengan cara yang sama, untuk merancang strategi kontekstual di dunia yang sedang mengalami perubahan, setiap orang Kristen harus mau dan mampu menghadapi tantangan dengan menggunakan hikmat Tuhan. Untuk dapat mempersembahkan kepada Tuhan seluruh kemampuan mereka - praktis, emosional, intelektual, dan artistik - untuk hidup bagi-Nya di semua bidang kehidupan, setiap orang percaya harus memiliki dan menghidupi cara pandang yang benar.

Kemampuan untuk menjadi tangguh dan mudah beradaptasi dalam menghadapi perubahan apa pun tanpa membahayakan Injil berarti mampu bekerja dengan baik di bawah tekanan, menjadi kreatif dan inovatif, melakukan kontrol diri, beriman kepada Tuhan tetapi tidak putus asa, dan mampu menangani stres. Ini adalah kesempatan baginya untuk terus mengembangkan imannya, menjadi tangguh dalam menghadapi setiap tantangan, dan menjadi kreatif dalam menemukan cara-cara baru untuk memenuhi panggilannya, sambil tetap dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam kehidupan yang dibawa oleh era modern dan memiliki perspektif yang benar berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Kemampuan seseorang untuk merespons secara lebih adaptif, positif, dan konstruktif terhadap berbagai tantangan, tugas perkembangan, dan pengalaman menyakitkan yang disebabkan oleh perubahan modern ditingkatkan dengan memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.[10]

Orang Kristen memainkan peran penting dalam penguasaan diri dan pengendalian diri, terutama selama pandemi ini. Penguasaan diri berarti orang Kristen dapat mengendalikan diri mereka sendiri dalam situasi yang penuh tekanan daripada

[10] W. Kliewer, "Baker Encyclopedia of Psychology & Counseling", (USA: Grand Rapids: Baker Book House, 2010), 33.

membiarkan keadaan mengendalikan mereka, atau orang Kristen masih dapat memutuskan bagaimana merespons situasi yang sulit. Menurut Galatia 5:22-23, penguasaan diri adalah buah Roh Kudus. Oleh karena itu, orang yang berdosa tidak dapat mengembangkan pengendalian diri. Menurut Galatia 5:25, Roh Kudus bekerja di dalam pengendalian diri orang Kristen, dan setiap orang Kristen harus dipimpin oleh Roh Kudus. Ketidakmampuan orang Kristen untuk mengendalikan diri dapat mengakhiri hidupnya. Pernyataan ini menekankan betapa berbahayanya kehilangan kendali dan bagaimana hal tersebut dapat mengorbankan nyawa dan nyawa orang lain. Oleh karena itu, orang Kristen yang berada dalam situasi yang menantang di dunia saat ini membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan pengendalian diri melalui latihan dan doa yang konsisten. Seseorang yang tangguh memiliki kapasitas untuk melakukan pengendalian diri. Konsep Diri yang Positif Konsep diri yang positif juga berkontribusi terhadap ketahanan pribadi. Mereka akan dapat mengidentifikasi setiap masalah dengan benar jika mereka memiliki konsep diri yang tepat. Kejadian 1:26 menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Gagasan ini mengajarkan bahwa manusia mampu mengenali Tuhan dengan benar dan bahwa seluruh kehidupan manusia dikhususkan untuk kemuliaan Tuhan. "Allah menuntut seluruh diri, pikiran, hati, jiwa, tubuh, dan seluruh energi kita untuk melayani dan mengasihi Dia" adalah pernyataan lain yang dibuat oleh Bavinck mengenai hal ini. Karya Roh Kudus dalam melahirkan kembali (dilahirkan kembali) memulihkan gambar dan rupa Allah yang hilang ketika manusia berdosa. Roh Kudus terus memperbaharui gambar dan rupa Allah ini. Kemampuan untuk percaya diri, melihat masalah dalam konteks yang tepat, percaya akan kehadiran Tuhan, dan berani menghadapi tantangan hari ini, semuanya akan meningkat dengan konsep diri yang benar.[11]

Berbagai definisi peran iman atau dalam keteguhan iman menghadapi gesekan saman moderen, merujuk pada respons terhadap penderitaan, tekanan atau kesulitan. Agar menjadi tangguh, maka manusia perlu menjalnkan masa-masa yang penuh tantangan hidup, Lewat menghadapi berbagai tantangan itulah maka manusia dapat mengembangkan ketangguhan mental. Adapun sumbangsi pemikiran lain dimana Sikap yang harus ada, dibangun terus-menerus dan diperagakan dalam mewujudnyatakan peran iman Kristen di tengah era moderen ini adalah *Pertama,* percaya Kepada Tuhan: Tantangan hidup datang kepada setiap orang dengan cara dan waktu yang berbeda. "Hidup itu sulit," seperti yang sering dinyatakan. Hidup memang sering kali sulit. Hidup

[11] A. Barus, “Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Surat Kolose” (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 54.

sering kali menyakitkan. Beberapa kesulitan tidak terlalu buruk. Beberapa kesulitan datang secara tiba-tiba dan menghancurkan. Kesulitan yang permanen dan parah, seperti cacat fisik yang tidak dapat disembuhkan, adalah contoh lainnya. Belajar untuk mempercayai Tuhan dalam situasi yang sulit adalah komponen penting dalam perkembangan rohani. Orang percaya harus mempercayai Tuhan di samping menaati-Nya, yang juga sama pentingnya. Orang percaya harus selalu melihat kesulitan melalui mata iman dan bukan indra jika mereka ingin mempercayai Tuhan. Menurut Roma 10:17, sama seperti mendengar berita Injil memberikan Anda iman dalam keselamatan Anda, Firman Tuhan sendiri memberikan Anda iman untuk mempercayai Tuhan di masa-masa sulit. Perspektif yang benar tentang hubungan dan keterlibatan Tuhan dalam keadaan sulit hanya dapat ditemukan dalam Alkitab. Orang-orang percaya hanya dapat menerima anugerah untuk mempercayai Allah di masa-masa sulit melalui penerapan Alkitab oleh Roh Kudus ke dalam hati. Alkitab mengajarkan tiga kebenaran penting tentang Allah yang harus dipercayai agar dapat mempercayai Dia di masa-masa sulit. Fakta-fakta ini adalah benar: Allah benar-benar memegang kendali; Hikmat Allah tidak terbatas; Di dalam kasih, Allah itu sempurna. *Kedua,* Mengenakan gaya hidup yang benar: Orang Kristen harus menjalani cara hidup yang menekankan kekudusan yang sebanding dengan Allah dan harus berkonsentrasi pada tujuan utama, yaitu Kerajaan Tuhan Yesus di langit yang baru dan bumi yang baru. Selain itu, orang-orang percaya harus berusaha untuk melakukan segala sesuatu semata-mata untuk kepentingan Kerajaan Surga. Yesus menekankan bahwa kasih yang sejati harus disaksikan karena praktik dan perilaku kasih dapat dilihat pada siapa saja, terutama pada mereka[12] yang membutuhkan. Oleh karena itu, orang percaya kepada Kristus harus menemukan dan menjalani gaya hidup yang dikehendaki Tuhan agar kehidupannya benar-benar dapat menghadirkan Tuhan dalam kehidupan manusiawi setiap saat. Hanya dengan cara inilah orang percaya kepada Kristus dapat menjadi saksi yang sangat efektif dan benar-benar menyenangkan hati Tuhan.

Pendampingan Rohani Dalam Pengembangan Kapasitas Sosial Guru Terhadap Pleajar

Pendampingan rohani dapat menjadi strategi yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter Kristen bagi mahasiswa karena pendekatan ini sejalan dengan hakikat pendidikan agama Kristen yang bersifat holistik dan transformatif. Pendidikan karakter Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya pembentukan perilaku moral

[12] J.L Abineno, "Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 21-22.

yang baik, tetapi sebagai proses pembentukan pribadi yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Sugijanti Supit menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus diarahkan pada penanaman nilai-nilai iman yang membentuk sikap hidup dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pendampingan rohani memungkinkan nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dan dialami secara nyata oleh mahasiswa.

Pendampingan rohani menjadi strategi penguatan karakter Kristen karena menempatkan relasi personal sebagai inti proses pendidikan. Supit menekankan bahwa relasi edukatif yang dialogis dan partisipatif sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama Kristen. Dalam pendampingan rohani, mahasiswa tidak diposisikan sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek yang didampingi secara personal. Relasi ini membuka ruang kepercayaan, keterbukaan, dan keteladanan, sehingga nilai-nilai karakter Kristen seperti kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab dapat ditransmisikan secara lebih efektif. Prinsip ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang membentuk karakter murid-murid-Nya melalui relasi hidup bersama, bukan hanya melalui pengajaran verbal (Mrk. 3:14). Selain bersifat relasional, pendampingan rohani juga berfungsi sebagai strategi penguatan karakter karena mendorong refleksi iman yang mendalam. Supit menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus bersifat reflektif, yakni membantu peserta didik mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidup nyata Melalui pendampingan rohani, mahasiswa diajak untuk merefleksikan pergumulan akademik, relasi sosial, dan tantangan moral dalam terang firman Tuhan. Proses refleksi ini menolong mahasiswa mengalami pembaruan cara berpikir dan bertindak, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2 tentang pembaruan budi sebagai dasar perubahan hidup.

Pendampingan rohani juga menjadi strategi penguatan pendidikan karakter Kristen karena membantu internalisasi nilai-nilai iman secara konsisten dan berkelanjutan. Supit menekankan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan (Supit, 2021, 149–150). Pendampingan rohani menyediakan ruang pembinaan yang berkelanjutan di luar kelas formal, sehingga mahasiswa dapat terus dibimbing dalam proses pertumbuhan iman dan karakter. Proses ini sejalan dengan prinsip Alkitabiah tentang pemuridan yang menekankan pertumbuhan iman secara terus-menerus (Mat. 28:19–20). Pendampingan rohani juga berperan sebagai strategi penguatan karakter karena menolong mahasiswa mengintegrasikan iman dengan kehidupan akademik dan sosial. Supit menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus membantu peserta didik melihat seluruh aspek

kehidupan sebagai bagian dari panggilan iman (Supit & Londo, 2024, 14–15). Melalui pendampingan rohani, mahasiswa dibimbing untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam studi, relasi pertemanan, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan etis. Integrasi ini sejalan dengan ajaran Alkitab bahwa seluruh hidup orang percaya adalah ibadah kepada Allah (Rm. 12:1). Dalam konteks tantangan moral dan spiritual mahasiswa di era digital, pendampingan rohani semakin relevan sebagai strategi penguatan karakter Kristen. Supit menyoroti bahwa arus digitalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan nilai hidup mahasiswa, sehingga diperlukan pendampingan rohani yang menolong mereka bersikap kritis dan bertanggung jawab (Supit & Londo, 2024, hlm. 16–17). Pendampingan rohani membantu mahasiswa membangun ketahanan moral dan spiritual agar tidak mudah terombang-ambing oleh relativisme nilai. Prinsip ini sejalan dengan peringatan Alkitab agar orang percaya berjaga-jaga dan tetap teguh dalam iman (1Kor. 16:13).[13]

Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Wujud Sosial Guru Dalam Kemajuan Pendidikan

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pada sikap tengah dalam beragama, yang menghindari sikap ekstrem baik ekstremisme dalam keberagamaan maupun sikap longgar yang mengabaikan nilai-nilai agama. Di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan tradisi, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penulisan ini penulis mau melihat konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan identitas agama masing-masing. Penulis juga ingin menjadikan hal ini sebagai strategi untuk menghadapi tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik antaragama, yang dapat mengancam persatuan bangsa. Karena penurut penulis, dengan bersikap moderat, seseorang mampu menghargai perbedaan, menjaga toleransi, serta mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga peran institusi agama, pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, damai, dan seimbang. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu pilar utama dalam upaya membangun peradaban yang harmonis dan berkeadilan.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap

[13] S. Supit, Penanaman nilai-nilai iman Kristen berbasis pendidikan agama multikultural. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen,* vol. 3, no. 1. 2021. 145-154.

sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan dan 2. Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).[14] Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu. Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.[15] Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan.

Peneliti menemukan juga point penting dalam bacaan: prinsip dasar moderasi yang adil dan berimbang. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan seperti jasmani dan rohani, masa lalu dan masa depan, dan sebagainya. Dalam KBBI, kata "adil" diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang.[16] Para ahli menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi (wasathiyah) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang

[14] Agus Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia, (Malang: Luterasi Nusantara, 2022), h. 2-3
[15] *Ibid.,* h. 6
[16] Agus Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia, (Malang: Luterasi Nusantara, 2022), h. 10-12

luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi dan berhati-hati. Bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal.[17] Moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama. Dalam era disrupsi teknologi dan informasi seperti sekarang ini, moderasi beragama memberi pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.[18]

Adapun, landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama. Ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil. Dalam berbagai kajian, '*wasathiyat Islam*', sering diterjemahkan sebagai '*justly balanced Islam*', '*the middle path*' atau '*the middle way*' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Selama ini konsep *wasathiyat* juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i`tidal*). Dengan demikian, istilah *ummatan wasathan* sering juga disebut sebagai '*a just people*' atau '*a just community'*, yaitu masyarakat atau komunitas yang adil. Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, "ia

[17] M. Nurcolis, Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif Plural, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 12-15
[18] Puwasito, Komunikasi Multi Kultural, (Surakarta: MUP, 2003), h. 23

adalah orang yang *wasath*", berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya.[19] Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri "persekutuan iman, harapan dan cinta kasih". Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Dalam Gereja Katolik istilah "moderat" tidak biasa, yang dipakai adalah "terbuka". Hal yang paling penting dalam Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan II (1962-65; pertemuan semua hampir 3.000 uskup di Vatikan).

Penulis menemukan bahawa Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), ia tidak pernah diam statis. Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya[20]. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan

[19]*Ibid.,* h. 56-58

[20] Agus Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia, (Malang: Luterasi Nusantara, 2022), h. 68-69

oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.[21]

Kemudian Moderasi di Antara Ekstrem Kiri dan Ekstrem Kanan. Baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, keduanya ibarat gerak sentrifugal dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem mendewakan akalnya dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga tercerabut dari teksnya, sementara mereka yang berhenti di sisi sebaliknya secara ekstrem akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain. Ada banyak alasan orang berkelompok menyebarkan ideologi ekstrem dan 'keras' dalam beragama. Sebagian mereka mengklaim bahwa perbuatannya adalah dalam rangka mengajak kebaikan dan mencegah *kemunkaran*, atau *amar ma'ruf nahyi munkar*; mereka juga mengaku sedang meluruskan paham, sikap, dan perilaku umat beragama yang menurutnya sesat; sebagian lagi menjadi bagian dari kelompok ekstrem sebagai perlawanan atas sebuah kepemimpinan negara yang dianggapnya zalim dan menyalahi ajaran agama (thogut), dan sebagian lagi karena merasa terancam oleh ekspansi orang lain (the others), termasuk merasa terancam oleh munculnya gerakan kelompok ekstrem liberal. Mereka yang mengampanyekan pandangan dan ideologi ekstrem dalam beragama biasanya berkelompok dalam jumlah kecil, menghindari debat atau diskusi rasional, serta lebih cenderung memilih gerakan dan aksi radikal. Hal yang membuat kelompok ekstrem radikal tampak lebih 'besar' dari sesungguhnya adalah semata karena suara dan pandangan keagamaannya 'berisik' di ruang publik, sering mencari perhatian dengan melakukan aksi di luar kebiasaan, yang tujuannya juga untuk meraih simpati. Untuk mencegah itu, kelompok beragama moderat harus ditumbuhkan. Aksi kekerasan atas nama agama yang terjadi di sejumlah negara telah menimbulkan ketegangan bagi semua kalangan yang pada kadar tertentu melahirkan gejala saling mencurigai kelompok agama tertentu sebagai sumber kekerasan. Fenomena ekstremisme juga menjadi pengalaman pahit bagi Indonesia.[22] Sejumlah aksi terorisme bahkan telah merenggut ratusan nyawa tak berdosa. Ekstremisme keagamaan yang disertai kekerasan

[21] A. Yewangoe, Iman, Agama, dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hl. 20

[22] Agus Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia, (Malang: Luterasi Nusantara, 2022), h. 70-78

memberikan citra suram bagi pesan keagamaan yang damai bagi semesta. Moderasi beragama, yang menekankan praktik beragama jalan tengah, dapat menjadi jalan keluar, baik untuk memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai moral spiritual agama, maupun untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang nirkekerasan.[23]

KESIMPULAN

Membangun keterampilan sosial guru adalah kunci untuk pendidikan yang lebih baik di sekolah. Dengan berakar pada keyakinan Kristiani, guru memperoleh nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk tindakan, sikap, dan rasa tanggung jawab dalam pekerjaannya. Dukungan Kristiani bagi para guru membantu menciptakan bentuk pendidikan jangka panjang yang meningkatkan kekuatan spiritual, emosional, dan profesional mereka ketika menghadapi tantangan. Selain itu, moderasi beragama menunjukkan bagaimana guru dapat menggunakan keterampilan sosialnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang menerima, inklusif, dan damai, bahkan dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, menggabungkan iman, bimbingan Kristiani, dan moderasi beragama dalam mengembangkan keterampilan sosial guru membantu menciptakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada nilai yang baik tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai-nilai, dan masyarakat yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. (1993). Pokok-pokok penting dari iman Kristen. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.

Barus, A. (n.d.). Tafsir Alkitab kontekstual-oikumenis: Surat Kolose. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.

Bridges, J. (2011). Growing your faith: Tumbuhkan imanmu. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya.

Erickson, M. J. (1999). Christian theology. Grand Rapids, MI: Baker Books.

Hermanto, A. (2022). Membumikan moderasi beragama di Indonesia. Malang, Indonesia: Literasi Nusantara.

[23] A. Yewangoe, Iman, Agama, dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hl. 28

Hoekema, A. A. (2010). Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah. Surabaya, Indonesia: Momentum.

Kasali, R. (2018). The great shifting. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

Kliewer, W. (2010). Baker encyclopedia of psychology & counseling. Grand Rapids, MI: Baker Book House.

Nurcolis, M. (2004). Lintas agama: Membangun masyarakat inklusif dan plural. Jakarta, Indonesia: Paramadina.

Pearcey, N. (2013). Kebenaran total: Membebaskan kekristenan dari tawanan budaya. Surabaya, Indonesia: Momentum.

Puwasito. (2003). Komunikasi multikultural. Surakarta, Indonesia: Muhammadiyah University Press.

Supit, S. (2021). Penanaman nilai-nilai iman Kristen berbasis pendidikan agama multikultural. THRONOS: Jurnal Teologi Kristen, 3(2), 145–154.

Timpal, J., et al. (2022). The influence of teachers' spiritual, pedagogical, and social competencies in Christian religious education on the quality of teaching and learning. DINAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani, 6(2), 709–711.

Walsh, B. J. (1984). The transforming vision: Shaping a Christian worldview. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Yewangoe, A. A. (2002). Iman, agama, dan masyarakat dalam negara Pancasila. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.

Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.